

Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling Simbolik* Untuk Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Cinta Manis Baru

Koimah Nurafifah¹, Zhila Jannati², Hartika Utami Fitri³

^{1,2,3} Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, 30126, Indonesia.

E-mail: koimahnurafifah3@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3202>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 21 October 2025

Kata Kunci:

Bimbingan Kelompok,
Teknik *Modeling Simbolik*,
Akhlakul Karimah

Keywords:

Group Guidance, *Symbolic Modeling Technique*,
Akhlakul Karimah



ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling Simbolik* Untuk Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Cinta Manis Baru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama gambaran akhlakul karimah pada santri baru sebelum dilakukan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling simbolik*, kedua untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling simbolik* agar dapat menanamkan akhlakul karimah pada santri baru, ketiga mengetahui akhlakul karimah pada santri baru setelah diterapkan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 8 santri baru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum bimbingan kelompok, sebagian besar subjek memiliki akhlakul karimah yang rendah, terlihat dari kurangnya pengendalian diri, disiplin, keikhlasan, amanah, hemat, keberanian, dan persaudaraan. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan inti melalui permainan simulasi *modeling simbolik*, dan penutupan, dilakukan dalam empat pertemuan. Setelah bimbingan, subjek mengalami perubahan positif, mampu mengendalikan sikap dan emosi, disiplin, menepati janji, bersikap ikhlas, amanah, hemat, berani menegur kebenaran, hidup sederhana, dan menunjukkan persaudaraan yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* efektif dalam menanamkan akhlakul karimah pada santri baru.

This research is entitled "Group Guidance Through Symbolic Modeling Techniques to Instill Akhlakul Karimah in New Students at Nurul Hikmah Islamic Boarding School, Cinta Manis Baru Village." The aim of this study is: first, to identify the description of akhlakul karimah (noble character) among new students before the implementation of group guidance using the symbolic modeling technique; second, to explore the application of group guidance through symbolic modeling techniques to instill akhlakul karimah in new students; and third, to examine the level of akhlakul karimah among new students after the implementation of group guidance using the symbolic modeling technique. This study uses a qualitative method with eight new students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that before group guidance, most subjects had a low level of akhlakul karimah, as seen from their lack of self-control, discipline, sincerity, trustworthiness, frugality, courage, and sense of brotherhood. The group guidance was conducted in four stages: formation, transition, core activities through symbolic modeling simulation games, and closing, which were carried out over four sessions. After the guidance, the subjects showed positive changes they were able to control their attitudes and emotions, became more disciplined, kept their promises, showed sincerity, trustworthiness, frugality, courage to stand up for the truth, lived simply, and demonstrated good brotherhood. This research

concludes that group guidance using symbolic modeling techniques is effective in instilling akhlakul karimah in new students.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Koimah Nurafifah, et al (2025). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling Simbolik* Untuk Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Cinta Manis Baru 4(2) 8336-8343 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3202>

PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia adalah akhlak. Dari sudut pandang Islam, perilaku baik mencerminkan tingkat iman seseorang. Dalam pandangan Islam, akhlak tidak hanya terbatas pada moral yang baik, tetapi juga meliputi hubungan yang seimbang dengan orang lain, lingkungan, serta relasi yang kokoh dengan Allah SWT. Di sinilah letak pentingnya akhlakul karimah yang mulia, sebagai pedoman setiap muslim, termasuk para santri baru yang belajar di pesantren. Akhlakul karimah bagi santri baru bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan terpuji, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengajaran tentang akhlak yang baik mencakup sikap dan perilaku yang positif ketika berinteraksi dengan orang lain, seperti menghormati guru dan orang tua, berperilaku jujur, bersikap sabar, rendah hati, serta memelihara adab dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak memiliki peranan penting dalam menentukan apakah suatu negara akan maju atau mengalami kemunduran, bahkan mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Sejarah mengungkapkan bahwa tidak ada negara yang mengalami kejatuhan hanya disebabkan oleh masalah intelektual. Sebuah bangsa dapat mengalami kemunduran yang disebabkan oleh isu akhlak terlebih dahulu, yang pada akhirnya mengarah pada berbagai krisis lain. Memiliki akhlak yang baik tentu menjadi keinginan setiap individu dan tidak dapat muncul secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan proses pengembangan yang mendalam. Menanamkan sifat mulia yang baik merupakan usaha untuk memperbaiki tingkah laku positif yang nyata. Melalui pendidikan, perspektif seseorang dapat diperluas.

Akhlakul karimah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk melatih, membiasakan, merawat, melindungi, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan santri agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada sebelumnya. Ini disebabkan karena tujuan menanamkan akhlakul karimah adalah untuk mendukung pertumbuhan pribadi seorang muslim yang memiliki etika yang baik, seperti integritas, sopan santun, dan perilaku yang beradab, serta disertai dengan iman dan ketakwaan kepada Allah. Karakteristik kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh santri meliputi yang harus diikuti oleh kemandirian, integritas, kesederhanaan, dan akhlak yang mencerminkan perilaku Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menggambarkan kepribadian Rasulullah sebagai panutan yang seharusnya dicontoh, sebagaimana yang tertulis dalam (Q. S. Al-Ahzab [33]: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Perkembangan akhlak dan etika seorang individu dapat diamati melalui area pendidikan di sekitarnya. Saat ini, fokus utama adalah mengenai perkembangan akhlak dan etika di kalangan santri baru di pesantren yang tampaknya berdampak negatif. Beberapa dampak negatif yang timbul adalah berkurangnya rasa hormat para santri baru kepada pengajar dan berkurangnya rasa saling menghargai antara sesama teman. Ketidakbermoralan dapat terlihat dari tindakan santri yang mulai mengesampingkan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini terjadi karena nyata bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pentingnya perilaku yang santun. Namun, dengan munculnya pengaruh buruk terhadap moral, para santri mulai melupakan makna dari sila tersebut, di mana mereka diharapkan untuk memiliki akhlak yang baik, etika, dan kesopanan terhadap orang lain.

Pondok Pesantren telah berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya menekankan pembelajaran ilmu agama yang mendalam, tetapi juga berkontribusi pada pendidikan moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga yang berdiri di atas prinsip-prinsip ajaran Islam, pesantren fokus pada pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan terpuji. Santri yang baru bergabung dengan pesantren

biasanya memiliki beragam latar belakang, baik dari segi pendidikan, keluarga, maupun budaya. Oleh karena itu, pondok pesantren menghadapi tantangan yang signifikan dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Pondok pesantren mengambil peran sebagai lembaga pendidikan agama dan juga sebagai tempat yang membentuk karakter serta kepribadian para santri sekaligus memberikan mereka keterampilan untuk beradaptasi dalam masyarakat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menawarkan ruang bagi anak-anak untuk belajar dengan fokus di tengah lingkungan terpisah dari keluarga mereka. Mereka harus meninggalkan tempat tinggal mereka untuk memasuki lokasi baru yang dikenal sebagai pondok pesantren guna memperoleh ilmu, terutama bidang agama. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren mengharuskan para santri agar dapat menyesuaikan diri dengan semua aktivitas, budaya, dan tradisi yang terdapat di lingkungan pesantren, demi menciptakan suasana pesantren yang harmonis dan mendukung.

Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah melalui dinamika kelompok, setiap dinamika anggota kelompok diharapkan dapat dan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Bimbingan kelompok dapat dipahami sebagai suatu wadah dukungan bagi individu dalam konteks kelompok. Jenis bimbingan ini bisa mencakup penyampaian informasi maupun kegiatan kelompok yang mendiskusikan masalah terkait pendidikan, karier, serta isu-isu pribadi dan sosial. Layanan bimbingan kelompok dapat dipahami sebagai usaha dari seorang pembimbing atau konselor untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah pribadi mereka melalui aktivitas kelompok yang ditujukan untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Bimbingan kelompok dapat dijelaskan sebagai serangkaian upaya bimbingan yang berlangsung melalui proses, aktivitas, dan situasi yang bersifat kelompok.

Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk individu yang berada dalam kelompok sehingga mereka yang mendapatkan bimbingan dapat memperoleh pemahaman tentang diri, penerimaan terhadap diri sendiri, manajemen diri, serta perwujudan diri menuju perkembangan yang optimal. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, diperlukan seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang telah terlatih dan memiliki kewenangan untuk menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memudahkan kegiatan bimbingan kelompok supaya tujuan yang diinginkan tercapai, asas-asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, asas keterbukaan, dan asas kesukarelaan. Di dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok terdapat 4 tahap, yaitu: tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan tahap pengakhiran kenormatifan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (Penelitian Lapangan). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami perilaku dan perkembangan akhlakul karimah pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara dan observasi langsung pada 8 santri) dan data sekunder (buku, jurnal, artikel, serta dokumen terkait).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Akhlakul Karimah Pada Santri Baru Sebelum Diterapkan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling Simbolik*

Gambaran sebelum dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* gambaran santri baru yang dialami masing-masing subjek yang sedang menjalankan proses menanamkan akhlakul karimah diketahui melalui hasil wawancara dan observasi. Adapun beberapa gambaran akhlak masing-masing subjek yang dapat dilihat dari aspek mengendalikan diri, bahwa kesadaran untuk menjaga sikap, perkataan, dan penampilan sudah ada, namun masih terdapat tantangan dalam konsistensi dan pengendalian diri, terutama dalam situasi emosi atau lelah. Beberapa santri masih terbiasa dengan gaya bicara spontan, belum sepenuhnya sopan, dan belum mampu mengontrol sikap secara stabil.

Dilihat dari aspek bersifat optimis, subjek sudah memiliki keinginan serta tekad untuk mencapai suatu keinginan dan cita-citanya. Subjek diharapkan tercermin dalam keyakinan mereka untuk mampu beradaptasi, semangat dalam menuntut ilmu, serta harapan yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dari aspek bersifat ikhlas, sebagian besar santri baru menyadari pentingnya melaksanakan amalan semata-mata karena Allah, namun masih mengalami kesulitan menjaga keikhlasan dalam niat dan

perbuatan. Mereka sering merasa terpengaruh oleh orang lain seperti ingin dipuji, atau hanya beribadah karena kebiasaan dan perintah. Meski demikian, ada kesadaran dan niat untuk memperbaiki diri, yang menjadi modal penting dalam menanamkan akhlakul karimah pada santri. Dari aspek bersifat sabar, mayoritas santri masih mengalami kesulitan dalam menahan dan mengelola emosi, khususnya dalam situasi yang menekan seperti konflik dengan teman, atau saat merasa tidak adil. Mereka menyadari bahwa mengendalikan emosi adalah bagian dari akhlakul karimah, namun banyak yang belum memiliki keterampilan praktis untuk melakukannya.

Dari aspek bersifat menepati janji, sebagian santri baru belum memiliki kebiasaan yang baik dalam menepati janji, meskipun mereka memahami bahwa janji itu penting. Masalah yang sering terjadi yaitu kurang kedisiplinan, sering lupa, menyepelekan janji dan belum merasa bertanggung jawab sepenuhnya. Dari aspek bersifat pemaaf, sebagian besar santri baru sudah memiliki kesadaran untuk memaafkan, meskipun tingkat keikhlasan dan tingkat emosionalnya masih sangat beragam. Dari aspek bersifat jujur, mayoritas santri memiliki niat dan kesadaran untuk bersikap jujur, namun masih dihadapkan pada tantangan seperti rasa takut, rasa disalah pahami atau tekanan sosial, dari hal ini menunjukkan bahwa sikap jujur masih perlu diperkuat lagi. Dari aspek bersifat amanah, sebagian besar santri baru memiliki kesadaran pentingnya menjadi orang yang dapat dipercaya dengan cara jujur, menepati janji, menjaga amanah, dan tidak menyebarkan rahasia. Namun, ada beberapa yang masih kesulitan konsisten, seperti lupa, bercanda berlebihan, atau lalai menepati janji

Dari aspek bersifat hemat, kebanyakan dari mereka masih memiliki kebiasaan boros, baik dalam waktu, uang, tenaga, atau kebiasaan sehari-hari lainnya. Namun, mereka juga menunjukkan kesadaran dan keinginan untuk berubah. Dari aspek bersifat lemah lembut, sebagian santri baru dari mereka masih belum terbiasa berkata lemah lembut secara konsisten. Meskipun mereka menyadari pentingnya berbicara dengan sopan dan lembut sebagai bagian dari akhlakul karimah, banyak yang mengaku masih terbawa lingkungan sebelumnya, suasana hati, atau kebiasaan lama yang kurang santun. Dari aspek *Assyaja'ah* (keberanian), beberapa santri baru masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebenaran dan menegur kesalahan, terutama karena alasan takut menyinggung, kurangnya kepercayaan diri, dan belum memahami cara menegur yang sesuai dengan akhlakul karimah. Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan kelompok untuk melatih komunikasi yang baik, menumbuhkan keberanian moral, dan membekali mereka dengan cara menasihati yang santun dan bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari aspek *Al-Qonaah* (merasa cukup), bahwa mayoritas santri masih berproses dalam membangun rasa cukup (*qona'ah*). Sebagian besar menyadari pentingnya rasa syukur, namun mereka juga mengakui adanya pengaruh lingkungan sebelumnya dan perbandingan sosial yang membuat mereka merasa kurang. Dari aspek persatuan dan persaudaraan, sebagian besar santri menyadari pentingnya menjaga tali persaudaraan, dan memiliki keinginan untuk menjalaninya. Namun, beberapa masih menghadapi hambatan seperti sifat mudah tersinggung dan egois.

Gambaran Penerapan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling Simbolik* Agar Dapat Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling simbolik* untuk menanamkan akhlakul karimah pada santri baru. Pembentukan karakter santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ini diketahui bahwa masa transisi dari kehidupan luar menuju kehidupan pesantren sering kali memunculkan tantangan dalam hal sikap, kebiasaan, dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan sistematis yang dapat membimbing santri baru dalam menanamkan dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu diperlukannya bimbingan kelompok melalui teknik *modeling simbolik*. Menurut Titiek Romlah dalam bukunya bahwasanya bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Sedangkan teknik *modeling simbolik* yaitu suatu model pembelajaran dalam bentuk penokohan atau model melalui gambar, rekaman video, rekaman audio, film/slide yang memengaruhi konseli sehingga mendorong konseli untuk meniru tingkah laku model yang disajikan tersebut baik melalui film/video maupun gambar.

Penggunaan teknik *modeling simbolik* merupakan suatu cara memberikan motivasi wawancara agar dapat membantu dan mengarahkan subjek cara melatih diri dengan pengawasan terhadap orang lain serta perubahan yang terbentuk melalui tiruan. Setelah subjek mengamati perilaku model sehingga terjadi peniruan dan perubahan pada pola perilaku setelah subjek melakukan peniruan. Melakukan

perubahan-perubahan yang telah disepakati sesuai kemauan dari diri subjek, pada pertemuan pertama hingga pertemuan akhir dapat berjalan dengan baik, hal tersebut dapat terjadi karena kerjasama yang baik antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam melakukan bimbingan kelompok. berdasarkan proses bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dalam menanamkan akhlakul karimah pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, proses yang dilakukan dilapangan berjalan sesuai dengan teori yang menjadi panduan pada penelitian ini.

Kegiatan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan. Setiap pertemuan dirancang dengan pendekatan sistematis dan bertahap. Pada pertemuan pertama, pembimbing membangun komunikasi yang baik dengan peserta bimbingan, menciptakan suasana yang hangat, serta menjelaskan tujuan dari kegiatan. Santri baru diberi pemahaman awal mengenai pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan di pondok pesantren dan bagaimana akhlakul karimah menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi seorang santri.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, teknik *modeling simbolik* mulai diterapkan secara aktif. Santri diberikan contoh konkret berupa tayangan video atau film pendek yang berjudul ikhlas dikutip dari film Nusa dan Rara isi dari film tersebut mengajarkan harus selalu ikhlas dalam melakukan sesuatu kepada orang lain tanpa menghap imbalan dan terutama dalam melakukan kewajiban yang Allah SWT telah tetapkan seperti sholat. Kemudian ada film pendek berjudul rasa syukur, film tersebut berisi tentang sifat qana'ah merasa cukup bisa dikatakan selalu bersyukur atas nikmat yang telah didapat yang Allah berikan dan merasa cukup atas apa yang sudah ada. Melalui tayangan dan peragaan tersebut, santri baru diharapkan dapat meniru dan menanamkan nilai-nilai positif yang diperlihatkan oleh tokoh atau model tersebut.

Respon santri terhadap kegiatan ini sangat positif. Mereka mengungkapkan bahwa menonton film pendek atau video dan menyaksikan langsung perilaku baik melalui drama santri senior membuat mereka lebih mudah memahami nilai-nilai akhlakul karimah yang disampaikan. Beberapa dari mereka mengaku bahwa cara ini lebih menyenangkan dan mengena dibandingkan dengan ceramah biasa. Selain itu, diskusi setelah penayangan atau peragaan menjadi momen refleksi penting, karena para santri dapat mengaitkan perilaku model dengan situasi nyata yang mereka alami di pondok.

Pada pertemuan terakhir, para santri baru diminta untuk membuat komitmen pribadi mengenai perilaku apa saja yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari akhlakul karimah yang telah mereka pelajari. Hasil observasi dan wawancara dengan menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan. Santri baru yang sebelumnya masih canggung dan belum terbiasa dengan kehidupan di pondok pesantren, mulai menunjukkan perilaku yang baik dari ke 13 aspek yang sudah dapat ditanamkan dan dipelajari. Dari proses yang telah berlangsung, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modeling simbolik* dalam bimbingan kelompok mampu menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan akhlakul karimah kepada santri baru. Melalui proses pengamatan, peniruan, dan refleksi terhadap perilaku model yang ditampilkan, santri dapat belajar secara konkret bagaimana seharusnya bersikap sebagai pribadi muslim yang berakhlak mulia, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah melekat dan diamalkan

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Dkk. dengan judul "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah". Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu mengemukakan bahwa sociodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Mengacu pada uraian tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying yaitu dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Adapun penelitian di atas berfokus pada mengatasi perilaku bullying dengan menggunakan bimbingan kelompok. sedangkan dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada menanamkan akhlakul karimah pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* cukup efektif untuk meningkatkan atau menanamkan akhlakul karimah pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah.

Gambaran Akhlakul Karimah Pada Santri Baru Setelah Diterapkan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling Simbolik*

Gambaran akhlakul karimah pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* dapat diketahui melalui hasil wawancara dan observasi dari masing-masing subjek. Berikut beberapa gambaran akhlakul karimah

pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, menanamkan akhlakul karimah pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah sudah dapat terwujud dengan baik, yang dapat dilihat dari aspek memelihara harga diri, dari hasil wawancara dengan beberapa santri baru tampak bahwa pemahaman mereka tentang memelihara harga diri sebagai bagian dari akhlakul karimah sudah mulai tumbuh, meskipun dalam tahap pembiasaan. Subjek mengaitkan harga diri dengan sikap menjaga perilaku, perkataan dan penampilan yang sopan sebagai cerminan dari pesantren. Mereka berusaha untuk tidak berkata kasar, menjaga etika pergaulan serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan Amanah.

Dari aspek bersifat optimis, sudah dapat terwujud dapat dilihat dari cara mereka berbicara tentang masa depan, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan, dan semangat memperbaiki diri. Temuan ini memperkuat bahwa sikap optimis merupakan bagian nyata dari akhlakul karimah yang mulai tumbuh dalam diri santri baru. Dari aspek bersifat ikhlas, sudah dapat terwujud mereka menyadari bahwa tujuan utama dari ibadah dan kegiatan pesantren bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Subjek meyakini semua itu adalah bagian dari amal kebaikan yang bernilai ibadah. Sikap ikhlas ini terlihat dari cara mereka tetap melaksanakan kewajiban meski tidak selalu diawasi. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah mulai tumbuh dalam diri mereka, khususnya dalam hal keikhlasan dalam beramal.

Dari aspek sabar, sudah dapat terwujud santri baru menunjukkan adanya proses pembentukan sikap sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Mereka belajar untuk tidak mudah marah dan mengontrol emosi dengan cara diam terlebih dahulu baru di bicarakan dengan baik-baik, subjek juga menyampaikan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menahan amarah sebagai bentuk akhlakul karimah dan latihan spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa nilai kesabaran perlahan tumbuh dan menjadi bagian dari karakter mereka selama menjalani kehidupan sebagai santri. Dari aspek menepati janji, sudah cukup baik subjek memahami bahwa janji, sekecil apa pun, adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Beberapa subjek mengungkapkan bahwa mereka berusaha disiplin dalam menjalankan tugas harian meskipun masih dalam tahap pembiasaan, sikap ingin memperbaiki diri dan berkomitmen terhadap perkataan sendiri mulai tampak dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai menepati janji mulai tertanam sebagai bagian dari karakter terpuji yang dibangun sejak dini di lingkungan pesantren.

Dari aspek bersifat pemaaf, sudah dapat terwujud subjek baru menunjukkan adanya kesadaran dan upaya untuk mengamalkan sifat pemaaf dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih dalam proses penyesuaian lingkungan dan perbedaan karakter antar teman, para santri mulai belajar untuk tidak menyimpan rasa marah atau dendam ketika terjadi kesalahpahaman. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka meminta maaf dan memberi maaf setelah terjadi konflik kecil. Sikap pemaaf ini menjadi dasar penting dalam membangun suasana pesantren yang harmonis dan penuh kasih sayang, serta mencerminkan perkembangan karakter positif yang terus dibina sejak awal masa pendidikan mereka.

Dilihat dari aspek bersifat jujur, sudah dapat terwujud subjek menyadari bahwa berkata jujur, tanpa menambah atau mengurangi fakta, merupakan bagian dari akhlakul karimah yang harus dijaga sebagai seorang santri. Dalam keseharian, kejujuran mereka tampak saat mengakui kesalahan, atau menyampaikan informasi kepada guru maupun teman dengan apa adanya. Meskipun masih perlu pembiasaan lebih lanjut, kejujuran sudah mulai menjadi nilai yang ditanamkan dan diusahakan untuk diamalkan dalam kehidupan mereka di lingkungan pesantren.

Dilihat dari aspek bersifat amanah, sudah dapat terwujud subjek mulai membentuk dan menumbuhkan sifat amanah sebagai bagian dari akhlakul karimah. Subjek memahami bahwa menjadi pribadi yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab terhadap tugas adalah hal penting, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam menjalankan perintah agama. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka berusaha menjaga kepercayaan orang lain serta tugas yang sedang di emban di pesantren. Subjek menunjukkan kesungguhan dalam memikul tanggung jawab tanpa perlu diawasi terus-menerus. Hal ini mencerminkan bahwa nilai amanah mulai tertanam dalam diri mereka sebagai landasan karakter yang kuat dan terpuji. Dilihat dari aspek bersifat hemat, beberapa subjek sudah dapat terwujud subjek memahami bahwa bersikap hemat berarti menggunakan sesuatu secara bijak dan tidak berlebihan, termasuk dalam penggunaan uang saku, makanan, air, maupun barang pribadi. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka berusaha mengatur pengeluaran agar cukup untuk kebutuhan sehari-hari, serta menghindari kebiasaan membeli hal yang tidak diperlukan. Selain itu, mereka juga diajarkan

untuk menghargai nikmat yang dimiliki dan tidak menyia-nyiakannya, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Meskipun masih dalam tahap pembiasaan, sikap hemat mulai terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari di pesantren.

Dilihat dari aspek lemah lembut, beberapa subjek sudah dapat terwujud subjek mulai menunjukkan sikap lemah lembut dalam berinteraksi, terutama dalam berbicara dengan nada yang rendah dan sopan. Mereka memahami bahwa berbicara dengan suara yang lembut mencerminkan akhlakul karimah dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, baik kepada guru, teman, maupun orang yang lebih tua. Walaupun masih ada yang perlu dibimbing dalam pengendalian emosi, secara umum para santri menunjukkan usaha untuk bersikap lemah lembut dalam berucap dan bersikap, sebagai bagian dari pembentukan karakter islami yang baik.

Dilihat dari aspek *Assyaja'ah*, sudah dapat terwujud subjek menyadari bahwa keberanian tidak hanya soal fisik, tetapi juga keberanian dalam bersikap adil, membela kebenaran, dan menolak kebatilan. Serta menyatakan pentingnya menjaga akhlak dan adab sebagai bentuk pembelaan terhadap kesucian ajaran Islam. Meski masih dalam tahap belajar, sikap *Assyaja'ah* mulai tumbuh dalam bentuk kejujuran, keadilan, dan ketegasan dalam bersikap terhadap nilai-nilai benar dan salah. Dilihat dari aspek *Al-Qonaah* (sederhana dan merasa cukup), sudah dapat terwujud subjek menunjukkan pemahaman bahwa hidup sederhana dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT. Sikap ini terlihat dalam kebiasaan hidup sederhana ketika di pesantren, serta tidak menuntut sesuatu yang berlebihan. Meskipun masih perlu pembinaan lebih lanjut, nilai-nilai *Al-Qonaah* mulai tertanam dalam diri santri sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah.

Dilihat dari aspek persaudaraan dan persatuan, sudah dapat terwujud subjek menyadari pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama santri, tanpa membedakan asal daerah, latar belakang, atau status sosial. Mereka menunjukkan upaya untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah dan saling memaafkan. Nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan persatuan ini menjadi dasar penting dalam membentuk lingkungan pesantren yang kondusif, damai, dan penuh semangat kebersamaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti, dengan judul "Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa." Yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* cukup efektif untuk meningkatkan atau menanamkan akhlakul karimah pada santri baru.

SIMPULAN

Pertama, Gambaran akhlakul karimah pada santri baru sebelum diterapkannya bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, akhlakul karimah anak yang dialami masing-masing subjek masih berada pada tingkat yang rendah. Hal tersebut dilihat dari subjek yang belum terlalu bisa mengendalikan diri, subjek belum terlalu bisa bersifat optimis masih menghadapi hambatan seperti kurangnya disiplin, rasa malas, keikhlas masih rendah, tidak sepenuhnya sabar, menyepelekan janji, sifat pemaafnya masih rendah, tidak jujur karena tekanan sosial, belum bisa amanah, boros, belum bisa dikatakan lemah lembut karena masih terbawa lingkungan sebelumnya atau kebiasaan lama yang kurang santun dalam berbicara, belum bisa menyampaikan kebenaran, belum sepenuhnya memiliki rasa cukup dan kurang memperhatikan persaudaraan.

Kedua, Penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling simbolik* dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap pembentukan, di mana anggota kelompok saling mengenal, membangun hubungan baik, dan mengungkapkan tujuan serta harapan yang ingin dicapai. Tahap kedua adalah tahap peralihan, yang bertujuan untuk menjelaskan kegiatan dan aturan yang akan ditempuh selama bimbingan. Tahap ketiga merupakan tahap inti, yaitu kegiatan simulasi atau permainan *modeling simbolik*, di mana santri belajar secara aktif mencontoh perilaku dan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pengalaman praktis. Tahap keempat adalah tahap akhir, meliputi evaluasi proses bimbingan dan penghentian kegiatan, di mana santri diajak merenungkan pengalaman dan kemajuan yang dicapai. Seluruh proses bimbingan dilakukan selama empat pertemuan untuk memastikan akhlakul karimah dapat tertanam secara optimal.

Ketiga, Gambaran akhlakul karimah pada santri baru setelah diterapkan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, yakni subjek sudah bisa mengalami perubahan. Subjek mampu menjaga dirinya, mampu bersifat ikhlas, sabar, mampu menepati janji, sudah tertanam sifat pemaaf, mampu bersifat jujur, amanah, tidak boros, subjek mampu bersifat lemah lembut, bersikap adil, membela

kebenaran, mampu hidup sederhana ketika di pesantren, subjek menunjukkan upaya persaudaraan dan persatuan ini menjadi dasar penting dalam membentuk lingkungan pesantren yang kondusif, damai, dan penuh semangat kebersamaan.

REFERENSI

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung; CV Alfabeta, 2014), h. 62.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan islam*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985), h.46-48
- Daulay, N., Hanum, A., & Siregar, M. D. (2022). *Konseling Islami Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah*. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 7(2), h. 91-92.
- Dr. Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok*. Tulungagung: Ud Duta Sablon, 2022. h. 11-13.
- Elisabeth Ayu Febrianti & Rosalia Dewi Nawantara, "*Teknik Modeling Simbolik (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah)*", *Semdikjar* 5, 2022, h. 39.
- Erman Amti, Prayitno. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling, Layanan Bimbingan Kelompok/ Konseling Kelompok*, (Padang: BK FIP UNP, 2004), h. 108.
- F.munir, "*Peran Psantren dalam pembentukan karakteristik santri pada era globalisasi*", *jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, No. 3 (2022), h.45-46.
- H. Usman, *Pesantren dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2017), h.22-24.
- Haryono, Muhammad. *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. 2019. PHD Thesis. IAIN Metro.
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). *Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri*. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), h. 63-65.
- Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "*Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah, Gresik Pada Tahun Pertama*", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.02 No. 03, Desember 2013, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Air Langga), h.135.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, Cet II, 2004), h.309
- Sawaty, Ikhwan, and Kristina Tandirerung. "*Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren.*" *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 1.1 (2018).
- Siti Fitriana. *Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahasiswa Bar U Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Modelling Simbolik*. *Jurnal Ilmiah* (september2015) h. 55.
- Titiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001, h.3.